

Makna Hijrah Bagi Komunitas Pemuda Hijrah
(Studi Fenomenologi Komunikasi Makna Hijrah Bagi Jamaah
Di Lingkungan Masjid TSM Bandung)

The Meaning of Hijrah for the Hijrah Youth Community (Phenomenological Study of
Communication The Meaning of Hijrah for the Jama'at At TSM Bandung Mosque
Environment)

¹Tadiya Kirana Giovany, ²Maman Chatamallah

^{1,2}*Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

Email: ¹tadiyakirana@yahoo.com, ²maman.chatamallah@gmail.com

Abstract. Lately, especially in the city of Bandung is rife the establishment of individuals and groups who call themselves Pemuda Hijrah. Pemuda Hijrah is one of the communities or groups in Bandung city that is able to invite young people of Bandung to come to the mosque to meet its spiritual needs. The purpose of this research research is to know the meaning of hijrah subjectively from pilgrims pemuda hijrah which this will be seen from the motives of pilgrims follow the pemuda hijrah community In the TSM Mosque Bandung, the characteristics of pilgrims after following the pemuda hijrah community In TSM Bandung Mosque, and the action of pilgrims after joining pemuda hijrah community In Environment Masjid TSM Bandung. By using qualitative research method and phenomenology approach, data collection process is done by using in-depth wawancara technique to some informants. Starting from the motives that researchers find that is due to internal factors and external factors, then researchers found the characteristics of jihadi pemuda hijrah which is categorized into two namely physically and inwardly. Finally, the researcher finds the action of pemuda pilgrims that is for themselves and to be distributed to others.

Keywords: Subjective Meaning, Community, Hijrah.

Abstrak. Belakangan ini khususnya di Kota Bandung tengah marak berdirinya individu maupun kelompok yang menamakan dirinya Pemuda Hijrah. Pemuda Hijrah adalah salah satu komunitas atau kelompok di kota Bandung yang mampu mengajak anak muda Bandung untuk datang ke masjid memenuhi kebutuhan rohaninya. Tujuan penelitian penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hijrah secara subjektif dari jamaah pemuda hijrah yang mana hal ini akan dilihat dari motif jamaah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung, karakteristik jamaah setelah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung, dan tindakan jamaah setelah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi, proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Dimulai dari motif yang mana peneliti dapati yaitu karena faktor internal dan faktor eksternal, lalu peneliti mendapati karakteristik jamaah pemuda hijrah yang mana dikategorikan menjadi dua yaitu secara fisik dan secara batin. Terakhir peneliti mendapati tindakan jamaah pemuda hijrah yaitu untuk diri sendiri dan untuk dibagikan terhadap orang lain.

Kata Kunci : Makna Subjektif, Komunitas, Hijrah.

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia. Sejak dahulu kala bahkan sebelum manusia mengenal peradaban, manusia telah melakukan komunikasi melalui berbagai cara dan media. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain.

Dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia tidaklah lepas dalam kegiatan berkomunikasi ini, terutama dalam sebuah komunitas atau organisasi, untuk mencapai tujuannya, tentu individu didalam komunitas atau organisasi tersebut haruslah melakukan komunikasi dengan baik. Komunitas sendiri merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya

memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Komunitas juga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian atau kegemaran terhadap suatu topic dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi atau melakukan komunikasi secara terus menerus. Belakangan ini khususnya di Kota Bandung tengah marak berdirinya individu maupun kelompok yang menamakan dirinya Pemuda Hijrah. Pemuda Hijrah adalah salah satu komunitas atau kelompok di kota Bandung yang mampu mengajak anak muda Bandung untuk datang ke masjid memenuhi kebutuhan rohaninya. Pemuda Hijrah yang bermarkas di Masjid Al-Lathiif Bandung ini didirikan pada tahun 2015 oleh sejumlah pemuda dari berbagai komunitas di Kota Bandung seperti skateboard, musik indie, dan anggota geng motor yang telah mengikrarkan diri untuk berhijrah mendalami agama Islam. Ustadz Hanan Attaki merupakan founder Pemuda Hijrah.

Dari pemaparan fenomena yang sedang terjadi tersebut yang mana adalah banyaknya anak muda Bandung yang kembali ke masjid dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya, yang mana hal ini juga merupakan salah satu dampak dari kegiatan pemuda hijrah di Kota Bandung.

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali informasi dari narasumber sedalam-dalamnya, namun informasi ini bersifat subjektif. Fenomenologi sendiri bertujuan untuk mempelajari bagaimana sebuah fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran dan tindakan para aktor. Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap beberapa informan. Selain itu peneliti juga membagi menjadi dua kategori narasumber yaitu dari sisi penggerak dan dari sisi jamaah, sehingga nantinya akan terlihat bahwa tujuan penggerak pemuda hijrah tersebut telah tercapai dengan baik atau belum bila dilihat dari perubahan yang terjadi dari sisi jamaah.

Berdasarkan Konteks Penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana makna hijrah bagi jamaah komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung ?”.

1. Bagaimana motif jamaah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung ?
2. Bagaimana karakteristik jamaah setelah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung ?
3. Bagaimana tindakan jamaah setelah mengikuti komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung ?

B. Landasan Teori

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa konsep dan teori yang saling berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Peneliti menggunakan teori makna, Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19).¹ Teori makna sendiri peneliti gunakan dalam proses wawancara, dimana dalam proses wawancara sendiri, narasumber kerap kali menggunakan beberapa perumpamaan istilah atau yang sering

¹ Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.

dikenal dengan makna konotatif. Untuk menghasilkan arti yang sesungguhnya dari perumpamaan tersebut, peneliti harus dapat menangkap maksud dari apa yang narasumber atau informan coba sampaikan.

Penelitian ini juga menggunakan teori komunikasi, yang didalamnya peneliti bagi lagi menjadi teori komunikasi intrapribadi dan komunikasi kelompok. Menurut Everett M. Rogers Komunikasi satu-arah diartikan sebagai proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.²

Sedangkan komunikasi intrapribadi menurut Sigmund Freud misalnya, memberikan konsep kepribadian sebagai keterpaduan dari tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamakan: id, ego, dan superego. Dalam bentuk paling awalnya id adalah suatu alat refleksi yang segera melepaskan melalui saluran-saluran motoris setiap rangsang sensoris yang tiba padanya. Ego adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah id dan super ego dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian yang keperluannya luas. Sedangkan super ego adalah merupakan cabang moral atau cabang keadilan dari kepribadian. Jadi, super ego lebih mewakili alam ideal dari pada alam nyata, dan super ego itu menuju kearah kesempurnaan daripada kearah kenyataan atau kesenangan.³

Adapun pengertian dan konsep komunikasi kelompok Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa Inggris Communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok.⁴

Terakhir peneliti menggunakan teori fenomenologi, fenomenologi menurut Perit (Cope. J, 1989) menegaskan bahwa Fenomenologi berarti studi tentang penggambaran fenomena di mana fenomena semata-mata adalah apa yang nampak. Sesuatu itu menampakkan diri melalui kesadaran manusia (Moran, 2000).⁵

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan-hitungan lainnya. Lalu pengertian metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono yaitu:

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi

² Prof. Deddy Mulyana, M.A, Ph.D., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 18, hlm. 69.

³ Calvin S. Freud Hall, *Seks, Obsesi, Trauma dan Katarsis*, Delapratsa, Jakarta, 1995, hal. 29-41.

⁴ Ririn Puspita Tutiasri, "Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok", Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 81-90.

⁵ Raco, Jozef R. Dan Revi Rafael. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Enterpreneurship*. Jakarta. Penerbit: PT. Grasindo.

(Sugiyono, 2009: 15).⁶

Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11).⁷ Prinsip-prinsip penelitian fenomenologis ini pertama kali diperkenalkan oleh Husserl. Husserl mengenalkan cara mengekspos makna dengan mengeksplisitkan struktur pengalaman yang masih implisit. Konsep lain fenomenologis yaitu Intensionalitas dan Intersubyektifitas, dan juga mengenal istilah fenomenologik Herme-neutik yang diperkenalkan oleh Heidegger.

Metode fenomenologi Husserl dalam Denny Moeryadi (2009) dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri).⁸

Dalam melakukan analisis data dari berbagai sumber, peneliti tengah melakukan beberapa tahapan sehingga data tersebut dapat disajikan menjadi sebuah pemaknaan dari sebuah fenomena yang sedang terjadi. Data dari fenomena sosial yang diteliti dapat dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara, baik wawancara mendalam (*in-depth wawancara*). *In depth* dalam penelitian fenomenologi bermakna mencari sesuatu yang mendalam untuk mendapatkan satu pemahaman yang mendetail tentang fenomena sosial dan pendidikan yang diteliti. *In-depth* juga bermakna menuju pada sesuatu yang mendalam guna mendapatkan *sense* dari yang nampaknya *straight-forward* secara aktual secara potensial lebih complicated. Pada sisi lain peneliti juga harus memformulasikan kebenaran peristiwa/ kejadian dengan pewawancara mendalam. ataupun wawancara. Data yang diperoleh dengan *in-depth* wawancara dapat dianalisis proses analisis data dengan *Interpretative Phenomenological Analysis* sebagaimana ditulis oleh Smith (2009: 79-107).⁹ Tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and re-reading*; 2) *Initial noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the next cases*; and 6) *Looking for patterns across cases*.

Setelah melakukan analisis data, peneliti melakukan pengecekan serta reduksi terhadap data tersebut, adapun teknik yang digunakan peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan

⁶ Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Jakarta: Penerbit: Alfabeta

⁷ Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.

⁸ Denny Moeryadi. 2009. Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.

⁹ *Ibid*

terhadap data itu.¹⁰

Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.¹¹

Praktek di lapangan saat penelitian dilakukan triangulasi dapat dikombinasikan antara teknik triangulasi yang satu dengan yang lainnya, dalam penelitian ini sendiri peneliti menggunakan kombinasi triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi yang menggunakan kombinasi teknik triangulasi sumber data dan triangulasi metode seperti *circle*, yang dapat diawali dari penemuan data dari sumber mana saja lalu di-*cross-check* pada sumber lain dengan metode lain pula. Sampai data lengkap dan jenuh sekaligus validasi dari berbagai sumber sehingga dapat menjadi dasar untuk penarikan kesimpulan. Dengan teknik ini diharapkan data yang dikumpulkan memenuhi konstruk penarikan kesimpulan. Kombinasi triangulasi ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan di lapangan, sehingga peneliti bisa melakukan pencatatan data secara lengkap. Dengan demikian, diharapkan data yang dikumpulkan layak untuk dimanfaatkan.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari banyaknya jamaah pemuda hijrah yang ada, peneliti telah memilih 6 informan atau partisipan yang mana peneliti membaginya menjadi informan dari sisi penggerak dan sisi jamaah. keenam informan ini tengah aktif dalam mengikuti kegiatan kajian pemuda hijrah yang dilaksanakan di kawasan masjid TSM Bandung.

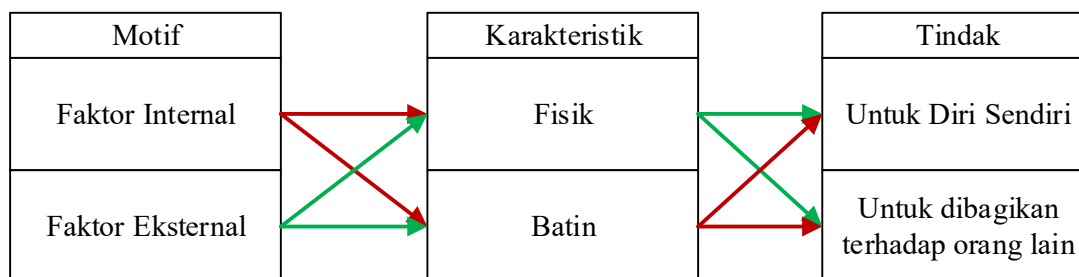
Menurut apa yang disampaikan oleh Kang Inong, hijrah merupakan sebuah kata kerja atau usaha yang berarti perpindahan untuk berubah dari kehidupan gelap (buruk) menuju yang lebih terang (baik). Melalui gerakan dakwah, pemuda hijrah mengajak masyarakat lain yang belum berhijrah untuk segera berhijrah agar kembali ke jalan yang ridhai oleh Allah. Dakwah yang mana telah ada sejak jaman Rasullullah terus berkembang melalui metode-metode tertentu. Pemuda Hijrah berdiri dengan metode yang berbeda dengan gerakan, individu, maupun kelompok dakwah yang lain. Mereka menargetkan gerakan dakwahnya untuk kaum-kaum muda, yang nyatanya masih kurang paham tentang kesadaran pentingnya beragama. Namun seiring berjalannya gerakan pemuda hijrah ini, menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda, mulai dari motif, karakteristik, hingga tindakan yang berbeda-beda dari setiap jamaah yang datang ke kegiatan kajian pemuda hijrah. Berikut merupakan uraian penjelasan mengenai motif, karakteristik, dan tindakan yang peneliti dapat dari beberapa informan yang telah peneliti wawancara.

Perubahan serta dampak yang dialami karena adanya gerakan pemuda hijrah ini dapat dirasakan oleh penggerak, jamaah, bahkan masyarakat Kota Bandung khususnya masyarakat dilingkungan mesjid TSM Bandung maupun Al-Lathiif. Peneliti mendapatkan fakta bahwa motif seseorang memutuskan berhijrah karena faktor internal atau faktor eksternal, lalu seseorang itu kemudian akan membentuk sebuah karakteristik yang mana bisa secara fisik dan bisa secara batin, yang akhirnya seseorang tersebut dapat memilih suatu tindak yang mana untuk diri sendiri atau untuk mereka bagikan lagi terhadap orang lain.

¹⁰ Lexy J. Moleong 2009, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 330

¹¹ Mudjia Rahardjo, Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,

<http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 02 Juli 2018



Gambar 1. Hasil Penelitian

E. Kesimpulan

Berdasarkan maksud dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui “Bagaimana makna hijrah bagi jamaah komunitas pemuda hijrah Di Lingkungan Masjid TSM Bandung”, maka diperoleh kesimpulan yang dipaparkan sesuai pertanyaan penelitian yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Motif yang informan coba sampaikan, peneliti telah merangkumnya dan mengkategorikan menjadi dua yaitu jamaah mengikuti kegiatan kajian pemuda hijrah karena faktor internal dan faktor eksternal.
2. Karakteristik yang informan coba sampaikan, peneliti telah merangkumnya dan mengkategorikan menjadi dua yaitu karakteristik secara fisik dan secara batin.
3. Tindakan yang informan coba sampaikan, peneliti telah merangkumnya dan mengkategorikan menjadi dua yaitu tindakan untuk diri sendiri dan tindakan untuk dibagikan terhadap orang lain.

F. Saran

Saran Teoritis

Peneliti menyarankan bagi mahasiswa/i yang akan melakukan penelitian serupa agar terlebih dahulu menguasai metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode fenomenologi, dan menguasai teori yang akan digunakan terlebih dahulu, dalam penelitian fenomenologi, pengalaman informan sangat berperan penting dalam pelaksanaan penelitian, oleh karena itu baiknya mempelajari terlebih dahulu berbagai literature yang akan digunakan sebelum terjun ke lapangan.

Saran Praktis

1. Poster dan video dakwah yang di unggah dalam social media diharapkan semakin menarik dan kreatif, agar menarik minat anak-anak muda lainnya agar dapat ikut serta dalam kegiatan kajian pemuda hijrah sehingga kedepannya diharapkan anak-anak muda tersebut dapat ikut berhijrah.
2. Mengundang komunitas umum yang ada di Kota Bandung yang di naungi oleh anak muda untuk menghadiri kegiatan kajian pemuda hijrah. Sehingga kedepannya anak muda dengan segmentasi komunitas bisa semakin ramai mengikuti kegiatan kajian pemuda hijrah.
3. Dan sudah sewajarnya pula kita sebagai umat Islam untuk mengikuti kegiatan kajian dakwah ini, pemuda hijrah pun salah satu solusi yang dapat menjadi wadah bagi siapapun yang ingin berhijrah, khususnya kaum muda.
4. Baiknya agar kedepannya kegiatan kajian pemuda hijrah ini diperluas tidak

hanya sebatas dakwah saja. Baiknya juga mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat lain, namun kegiatan tersebut masih dalam naungan syariat Islam.

Daftar Pustaka

- Calvin S. Freud Hall, *Seks, Obsesi, Trauma dan Katarsis, Delapratsa*, Jakarta, 1995, hal. 29-41.
- Denny Moeryadi. 2009. *Pemikiran Fenomenologi menurut Edmund Husserl*. Dipublikasi oleh jurnalstudi.blogspot.
- Lexy J. Moleong 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 330
- Mudjia Rahardjo, *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, <http://mudjiarahardjo.com/artikel/270.html?task=view>, diakses tanggal 02 Juli 2018
- Prof. Deddy Mulyana, M.A, Ph.D., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), Cet. 18, hlm. 69.
- Raco, Jozef R. Dan Revi Rafael. 2012. *Metode Fenomenologi Aplikasi Pada Entrepreneurship*. Jakarta. Penerbit: PT. Grasindo.
- Ririn Puspita Tutiasri, “*Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*”, Vol. 4, No. 1, April 2016, hal. 81-90.
- Smith, Jonathan A., Flowers, Paul., and Larkin. Michael. 2009. *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington: Sage.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Penerbit: Alfabeta
- Tjiptadi, Bambang. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.